

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Jawa Timur

Rizka Novita Putri

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: rizka.21036@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah yang paling banyak dibicarakan di dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan terhadap ketimpangan pendapatan dengan variabel-variabel berikut: pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran dari tahun 2019-2023 di Provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan perangkat lunak Eviews 10, data yang digunakan yaitu data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Secara khusus, riset ini menemukan bahwa upah minimum dan pertumbuhan ekonomi keduanya secara signifikan mempengaruhi ketimpangan ini, sedangkan tingkat pengangguran tidak memiliki dampak tersebut. Ketiga variabel ini semuanya memengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur pada saat yang bersamaan.

Kata Kunci : ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran

Abstract

Income inequality is one of the most discussed problems in the world. The purpose of this study is to examine the effect of the following variables on income inequality: economic growth, minimum wage, and unemployment rate from 2019-2023 in East Java Province. Using quantitative methodology and Eviews 10 software, the data used is secondary data from the Central Bureau of Statistics. Specifically, this research finds that minimum wage and economic growth both significantly affect this inequality, while the unemployment rate has no such impact. These three variables all affect income inequality in East Java Province at the same time.

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Income Inequality, Economic Growth, Minimum Wage, Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Salah satu isu global yang menarik atensi tinggi dari para masyarakat, pemangku kebijakan hingga akademisi yaitu mengenai ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta dapat menimbulkan adanya

How to cite: Putri, R. N., & Hanifa, N. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 4(3), 105–114.

pemasalahan yang lainnya terkait kemiskinan, politik menjadi tidak stabil, dan masalah sosial lainnya. Ketimpangan pendapatan menjadi suatu permasalahan ekonomi yang terjadi di banyak negara maju maupun berkembang, hanya besaran tingkat ketimpangan saja yang membedakan satu negara dengan negara lainnya. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan yang telah menjadi pemasalahan di dunia mengharuskan seluruh pihak untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya diasumsikan sebagai indikator keberhasilan suatu negara. Akan tetapi, pertumbuhan yang tidak menjangkau secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, justru akan memperparah ketimpangan pendapatan. Di Indonesia masih terjadi kesenjangan distribusi pendapatan antar individu di suatu daerah yang cukup terlihat. Tingkat ketimpangan pendapatan suatu wilayah salah satunya dapat dilihat pada pulau yang secara keseluruhan menjadi pusat perekonomian Indonesia yaitu Pulau Jawa yang memiliki 6 Provinsi berkarakteristik berbeda. Menurut ketimpangannya terdapat 23 kabupaten/kota dari 38 kabupaten/kota yang terbilang pada kelompok wilayah yang relatif tertinggal (Iswanto, 2015).

Data Rasio gini Jawa Timur dari tahun 2019 sampai 2023 menunjukkan tren fluktuasi dengan kecenderungan peningkatan ketimpangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan adanya distribusi yang merata, pertumbuhan yang cenderung cepat biasanya akan berpengaruh pada ketidakmerataan distribusi pendapatan. Pada saat proses pembangunan ekonomi terdapat perbedaan antara tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dengan meratanya distribusi pendapatan, apabila pembangunan ekonomi diarahkan untuk mencapai distribusi pendapatan yang seimbang, maka proses pertumbuhan ekonomi mungkin akan memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai angka yang signifikan. Sebaliknya, jika fokus pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai laju pertumbuhan yang cepat, maka kemungkinan terjadinya ketidaksetaraan akan semakin meningkat. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus disertai peningkatan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan negara (Pasoman & Maria, 2024).

Upah minimum juga dapat menjadi faktor yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan pendapatan di masyarakat. Upah minimum merupakan suatu aturan atau kebijakan yang dirancang untuk menjamin bahwa para pekerja menerima gaji yang adil dan menghindari kemiskinan dengan memastikan kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Kebijakan upah ini bisa menjadi alat yang krusial dalam peran fenomena ketimpangan pendapatan karena memiliki dua peran yang seperti mata pisau. Kenaikan upah ini dapat menurunkan ketimpangan pendapatan karena dapat meningkatkan pendapatan individu berpenghasilan rendah. Namun, hal tersebut masih dibatasi dengan faktor lainnya yang menghambat efektivitasnya. Sebaliknya, jika upah memiliki struktur yang tidak merata, antar individu maupun sektor dengan perbedaan tingkat pendidikan akan semakin memperlebar ketimpangan yang ada.

Selain kedua faktor tersebut, ketimpangan pendapatan bisa juga terjadi karena adanya pengangguran. Tingkat pengangguran ini turut berkontribusi dalam peningkatan ketimpangan pendapatan. Pada saat seseorang menganggur ini mereka kehilangan sumber penghasilan sehingga secara langsung mengurangi total pendapatan rumah tangga dan memperlebar kesenjangan antar individu

berpendapatan tinggi dan rendah. Tingginya angka tingkat pengangguran dapat menghambat terjadinya produktivitas suatu daerah yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan ketimpangan yang signifikan.

Penelitian sebelumnya oleh Syahri & Gustiara, (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai dampak langsung terhadap ketidakmerataan pendapatan. Sedangkan penelitian yang lain oleh Sugiarti & Erdkhadifa, (2023) menyatakan bahwa faktor kualitas SDM: IPM, pertumbuhan ekonomi, TPT, serta pendidikan berdampak signifikan dan pertumbuhannya searah terhadap ketidakmerataan penghasilan pada wilayah di Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, faktor populasi menunjukkan pengaruh yang rendah dan juga berkembang seiring dengan kesenjangan pendapatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, masing-masing faktor yang telah dijelaskan mengalami kenaikan fluktuatif selama lima tahun pada periode penelitian apakah memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada tahun yang sama, sehingga peneliti mulai berminat untuk meneliti dengan faktor - faktor yang telah ditentukan dan dijelaskan. Riset ditujukan agar mengetahui pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur periode 2019 hingga 2023.

METODE PENELITIAN

Riset mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang memuat data dari 38 kabupaten/kota periode 2019-2023. Terdapat tiga variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi (X_1), upah minimum (X_2) dan tingkat pengangguran (X_3). Sedangkan variabel dependennya yaitu ketimpangan pendapatan (Y). Studi kepustakaan dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data pada riset ini. Alat statistik yang digunakan untuk analisis data adalah Eviews 10 yang menggunakan metode analisis regresi data panel. Teknik analisisnya meliputi uji pemilihan model terbaik, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Berikut merupakan model analisis regresi pada penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

- Y : Ketimpangan
- i : Kabupaten/Kota (*cross section*)
- t : Tahun (*time series*)
- α : Kostanta
- $\beta_1-\beta_3$: Koefisien Regresi
- X_1 : Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 : Upah Minimum
- X_3 : Pengangguran

e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji ini dilaksanakan agar memastikan model yang terbaik antara FEM dan CEM

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.027212	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	191.859261	37	0.0000

Gambar 1. Uji Chow

Dari hasil pengujian tersebut, terlihat bahwa hasil probabilitas *Cross-section Chi-square* ialah $0,0000 < 0,05$. Artinya, model terbaik yang terpilih yaitu FEM.

2. Uji Hausman

Uji ini dilaksanakan agar memastikan model yang terbaik antara REM dan FEM.

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.408750	3	0.0000

Gambar 2. Uji Hausman

Dari hasil pengujian, terlihat bahwa hasil probabilitas *Cross-section Chi-square* ialah $0,0000 < 0,05$. Artinya, model terbaik yang terpilih yaitu FEM.

Uji Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: KP
Method: Panel Least Squares
Date: 12/02/24 Time: 21:18
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187342	0.027333	6.853994	0.0000
PE	8.78E-07	4.04E-07	2.175026	0.0312
UM	4.27E-08	1.30E-08	3.275945	0.0013
TP	0.000284	0.001748	0.150820	0.8803

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.878271	Mean dependent var	0.334000
Adjusted R-squared	0.591901	S.D. dependent var	0.034393
S.E. of regression	0.021871	Akaike info criterion	-4.609672
Sum squared resid	0.071927	Schwarz criterion	-3.908896
Log likelihood	-478.3198	Hannan-Quinn criter.	-4.325839
F-statistic	7.853078	Durbin-Watson stat	1.702919
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 3. Model FEM

Berikut ini adalah model regresi dalam penelitian ini:

$$KPit = 0.187342 + 8.78e-07*PEit + 4.27e-08*UMit + 0.000264*TPit + eit$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa konstanta mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur. Selain itu, ketimpangan pendapatan di daerah ini dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Upah Minimum (UM). Di sisi lain, ketimpangan pendapatan di Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh variabel tingkat pengangguran.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, pengujian ini dijalankan agar mengungkap hubungan antara variabel independen. Setelah melakukan percobaan yang diperlukan, kesimpulan berikut telah dicapai:

	PE	UM	TP
PE	1.000000	0.659003	0.410799
UM	0.659003	1.000000	0.537528
TP	0.410799	0.537528	1.000000

Gambar 3. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai hubungan antar variabel bebas yaitu $< 0,85$. Jadi, dapat disimpulkan antar variabel bebas pada pebelitian ini diidentifikasi tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Panel Period Heteroskedasticity LR Test
 Null hypothesis: Residuals are homoskedastic
 Equation: UNTITLED
 Specification: KP C PE UM TP

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	5.611031	38	1.0000

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut gambar di atas terlihat bahwa nilai Probability Likelihood ratio sebesar $1,000 > 0,05$, artinya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Uji Parsial dilaksanakan untuk mengukur signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah melakukan pengujian yang diperlukan, kesimpulan berikut telah dicapai:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187342	0.027333	6.853994	0.0000
PE	8.78E-07	4.04E-07	2.175026	0.0312
UM	4.27E-08	1.30E-08	3.275945	0.0013
TP	0.000264	0.001748	0.150820	0.8803

Gambar 5. Uji T (Parsial)

a. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memperoleh t-hitung $2.175026 > t\text{-tabel}$ yaitu $1,972662692$ kemudian angka sig. $0.0312 < 0,05$, artinya Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara parsial memiliki pengaruh kepada Ketimpangan Pendapatan (KP) di Provinsi Jawa Timur periode 2019-2023

b. Upah Minimum (X2)

Hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa variabel Upah Minimum (UM) memperoleh t-hitung $3.275945 > t\text{-tabel}$ $1,972662692$ kemudian angka sig. $0.0013 < 0,05$, artinya Upah Minimum (UM) secara parsial mempunyai pengaruh kepada Ketimpangan Pendapatan (KP) di Provinsi Jawa Timur periode 2019-2023.

c. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil uji tersebut, variabel Tingkat Pengangguran (TP) memperoleh t hitung $0.150820 < t$ tabel $1,972662692$ kemudian angka sig. $0.8803 > 0,05$, artinya Tingkat Pengangguran (TP) secara parsial tidak mempunyai pengaruh kepada Ketimpangan Pendapatan (KP) di Provinsi Jawa Timur periode 2019-2023.

2. Uji F (Simultan)

Uji Simultan dilaksanakan untuk memperlihatkan keseluruhan pengaruh dari semua variabel independen kepada variabel dependen.

R-squared	0.678271
Adjusted R-squared	0.591901
S.E. of regression	0.021971
Sum squared resid	0.071927
Log likelihood	478.3188
F-statistic	7.853076
Prob(F-statistic)	0.000000

Gambar 6. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji, diperoleh F-hitung $7.853076 > F\text{-tabel}$ $1,272519491$ kemudian angka sig. $0,000000 < 0,05$. Arti hal tersebut ialah ketiga variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh secara simultan kepada Ketimpangan Pendapatan (KP) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2019-2023.

3. Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.678271
Adjusted R-squared	0.591901
S.E. of regression	0.021971
Sum squared resid	0.071927
Log likelihood	478.3188
F-statistic	7.853076
Prob(F-statistic)	0.000000

Gambar 7. Koefisien Determinasi

Hasil uji tersebut didapatkan nilai R-squared 0.678271 ataupun 67,8271%. Nilai koefisien ini menggambarkan ketiga variabel independen mampu menjelaskan variabel Ketimpangan Pendapatan (KP) 67,8271%. Sisanya 32,1729% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut hasil temuan, tingkat ketimpangan pendapatan pada wilayah di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dengan nilai koefisien 0,000000878 artinya jika nilai variabel lain tetap dan pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan 1 satuan, ketimpangan pendapatan akan mengalami kenaikan 0,000000878 satuan. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan ditemukannya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan. Pengaruh hubungan keduanya disebabkan oleh peningkatan total pertumbuhan ekonomi yang biasanya terjadi setiap tahun, sehingga penelitian ini sejalan teori Kuznets. Menurut teori Kuznets pada fase awal pertumbuhan ekonomi, ketidaksetaraan cenderung tumbuh karena keuntungan ekonomi lebih banyak dirasakan oleh kelompok-kelompok tertentu akibat akses yang tidak seimbang terhadap peluang ekonomi dan sumber daya.

Hasil riset ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sugiarti & Erdkhadifa (2023) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak signifikan dan searah terhadap ketidakmerataan penghasilan. Penelitian lain oleh Firdhausy et al., (2023) menyoroti terkait pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketidakmerataan penghasilan. Akan tetapi berlawanan dengan hasil penelitian dari Mudana & Purbadharmaja (2024), ketimpangan pendapatan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil temuan mengindikasikan UMK memiliki dampak yang searah terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Angka t-hitung 3.275945 > t-tabel 1,972662692 kemudian angka sig. 0.0013 < 0,05 artinya upah minimum mempunyai dampak signifikan terkait ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan kebijakan kenaikan upah minimum yang tertuang dalam PERMENAKER Republik Indonesia No. 18 Tahun 2022 yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan ini cenderung memperbesar ketimpangan pendapatan karena manfaat dari kenaikan upah minimum ini lebih dirasakan oleh pekerja sektor formal, terutama di wilayah perkotaan, sementara pekerja sektor informal yang dominan di pedesaan tidak menikmati dampak yang setara.

Riset ini berlawanan dengan temuan dari Ariesta et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa upah minimum tidak memiliki dampak untuk ketidakmerataan penghasilan. Akan tetapi sejalan dengan temuan dari Helmy et al., (2024), yang memperlihatkan adanya dampak positif yang signifikan antara upah minimum dan ketimpangan pendapatan..

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil temuan angka t-hitung $0.150820 < t\text{-tabel } 1,972662692$ kemudian nilai sig. $0.8803 > 0,05$ Hal tersebut diartikan tingkat pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Sehingga jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka ketimpangan pendapatan cenderung tetap. Ini menunjukkan hasil penelitian ini sejalan terhadap teori klasik David Ricardo dan teori Keynes. Dalam pandangan David Ricardo, ketimpangan lebih dipengaruhi oleh distribusi surplus ekonomi daripada tingkat pengangguran. Sementara itu, teori Keynes menekankan bahwa meskipun pengangguran berdampak pada aktivitas ekonomi, penurunan pengangguran tidak selalu mengurangi ketimpangan jika pekerjaan yang tercipta bersifat informal atau berupah rendah.

Hasil temuan ini berlawanan dengan temuan dari Ersad et al., (2022) yang mengungkapkan terkait tingkat pengangguran mempunyai dampak tidak searah dan signifikan untuk ketidakmerataan pendapatan. Sebaliknya, hasil ini sejalan dengan temuan dari Istikharoh et al., (2020) terkait tingkat pengangguran tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ketidakmerataan penghasilan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan temuan pada uji F (uji simultan) angka F-hitung $7.853076 > F\text{-tabel } 1,272519491$ kemudian angka sig. $0,000000 < 0,05$. Hal ini berarti secara bersamaan ketiga variabel bebas ini memiliki dampak positif dan dapat menjelaskan ketidakmerataan penghasilan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 67,8271%. Sisa sebesar 32,1729% diuraikan oleh faktor lainnya yang menjadi penyebab dari ketidakmerataan pendapatan.

Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran berkontribusi besar kepada fluktuasi ketidakmerataan penghasilan di Provinsi Jawa Timur. Tidak meratanya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan peningkatan upah minimum dapat mendorong terjadinya kesenjangan antara pekerja formal dengan pekerja di sektor informal atau sektor diluar ketentuan kebijakan upah minimum. Upah minimum yang meningkat tanpa didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang merata memungkinkan hanya meningkatkan pendapatan sebagian pekerja, sementara pekerja di sektor informal atau tidak berupah minimum akan tertinggal. Peningkatan pengangguran karena tidak terserapnya tenaga kerja secara merata memperlebar lapisan kelompok berpendapatan rendah atau tanpa penghasilan. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling berkontribusi terhadap tingkat ketidaksetaraan penghasilan di daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Temuan ini sejalan dengan temuan dari Arinda et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran secara bersamaan memengaruhi ketidaksetaraan pendapatan di Indonesia..

KESIMPULAN

Berdasarkan data, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memberikan pengaruh positif dan signifikan untuk ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Sebaliknya, Ketimpangan pendapatan lokal tidak dipengaruhi oleh tingkat pengangguran regional. Secara keseluruhan, ketimpangan pendapatan di Jawa Timur ini dipengaruhi kombinasi secara bersamaan faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran.

Pemerintah dapat memberikan fokus pada pengembangan sektor yang berpotensi besar dalam penyerapan tenaga kerja berpendapatan rendah seperti meningkatkan akses pendidikan vokasi dan pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan kerja sehingga masyarakat dapat berkontribusi pada sektor ekonomi. Selain itu, pemerintah dapat mempertimbangkan program yang dapat memastikan bahwa pekerja di sektor informal ini tetap memiliki tingkat pendapatan yang layak, sehingga mengurangi kesenjangan dengan pekerja sektor formal. Pemerintah diharapkan melakukan evaluasi berkala terhadap dampak kebijakan upah minimum dan program pengurangan pengangguran di kabupaten/kota di Jawa Timur untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap relevan dan berdampak signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan.

Bagi peneliti berikutnya dapat memperluas studi dengan memasukkan variabel pendukung yang berpotensi memengaruhi ketimpangan pendapatan. Ini dapat menambah pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor lainnya yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

REFERENSI

- Ariesta, L. C. O. W., Jamzani, S., & Nuryadin, D. (2022). Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota Dan Keterkaitan Spasial. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(5), 737–754.
- Arinda, R., Diana, N., Al Gaza, M. H., Sulistiani, N. I., Kurniati, E., & Supriyaningsih, O. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Ditinjau Dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2013-2022. *1192*, 304–317.
- Ersad, M., Amir, A., & Zulgani. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438.
- Helmy, A., Nujum, S., & Selong, A. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(1), 2024–2907.

- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 -2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Signifikan*, 4.
- Pasoman, & Maria, N. S. B. M. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 13–24.
- Sugiarti, I., & Erdkhadifa, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2021. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2427–2441. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3498>
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34–43. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/59>